



EKSPLORASI PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI RUANG KETIGA DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS AKADEMIK MAHASISWA GENERASI Z

Ikrimahaja¹, Nailauye², Iklimatiludhiyah³, Rusdiana Navlia⁴
Universitas Islam Negeri Madura^{1,2,3,4}

ikrimahaja23@gmail.com¹, nailauye23@gmail.com², iklimatiludhiyah@gmail.com³, rusdiananavlia005@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran perpustakaan perguruan tinggi dalam membentuk identitas akademik mahasiswa Generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik sebagai digital native yang menuntut fleksibilitas, konektivitas, dan pengalaman belajar yang interaktif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai perpustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang ketiga (third place) yang mendukung interaksi sosial, kolaborasi, dan pengembangan diri. Elemen seperti desain interior modern, fasilitas teknologi, serta keberadaan library café meningkatkan keterikatan emosional (place attachment) mahasiswa terhadap perpustakaan. Keterikatan ini memperkuat identitas akademik mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai intelektual dalam konsep diri mereka. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan konsep modern reading hub sebagai strategi pengelolaan perpustakaan yang adaptif terhadap kebutuhan Generasi Z.

Kata Kunci: *Generasi Z, Identitas Akademik, Perpustakaan, Ruang Ketiga, Place Attachment*

Abstract

This study aims to analyze the transformation of university libraries in shaping the academic identity of Generation Z students. As digital natives, this generation demands flexibility, connectivity, and interactive learning environments. This research employs a qualitative phenomenological approach to explore students' subjective experiences in perceiving libraries. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that libraries are no longer merely book repositories but have evolved into a third place that supports social interaction, collaboration, and personal development. Elements such as modern interior design, advanced technological facilities, and the presence of library cafés significantly enhance students' emotional attachment (place attachment) to the library. This attachment strengthens their academic identity through the internalization of intellectual values into their self-concept. This study recommends the development of a modern reading hub concept as an adaptive strategy for library management in responding to Generation Z needs.

Keywords: *Generation Z, Academic Identity, University Library, Third Place, Place Attachment*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi saat ini sedang menghadapi pergeseran paradigma yang fundamental seiring dengan masuknya Generasi Z ke dalam bangku perkuliahan. Generasi Z, atau yang sering disebut sebagai iGeneration atau generasi internet, lahir dan tumbuh dalam era teknologi digital yang sangat maju, di mana akses terhadap informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Karakteristik

utama dari generasi ini adalah kemahiran dalam menggunakan berbagai platform digital, kemampuan multitasking, serta preferensi terhadap pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan relevan dengan aplikasi dunia nyata (Budiman, 2023).

Namun, di tengah banjir informasi digital ini, institusi perpustakaan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan tidak dianggap sekadar sebagai “gudang buku” yang kaku dan membosankan (Budianto, 2020). Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia kini berada pada titik transformasi yang krusial. Perubahan ini dipicu oleh kebutuhan untuk mendukung gaya belajar mahasiswa yang mandiri namun kolaboratif (Lestari, 2021). Bagi mahasiswa Generasi Z, perpustakaan bukan lagi hanya tentang rak buku dan meja belajar yang statis; ia adalah sebuah ekosistem pengetahuan yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan teknologi tinggi, kenyamanan fisik, dan validasi sosial (Santoso, 2018).

Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan perpustakaan digital telah mengurangi ketergantungan fisik pada koleksi buku, namun kebutuhan akan ruang fisik yang berkualitas justru semakin meningkat (Abdullah, 2019). Perpustakaan modern kini berfungsi sebagai *third place*, yaitu ruang publik di luar rumah dan tempat kerja yang mendukung interaksi sosial secara santai (Oldenburg, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen perpustakaan, mulai dari desain interior, fasilitas digital, hingga keberadaan kafe, berkontribusi dalam membangun *place attachment* mahasiswa. Keterikatan ini penting karena *place identity* yang kuat membantu mahasiswa memproyeksikan diri sebagai individu akademis (Mustika, 2023).

KAJIAN PUSTAKA

1. Karakteristik Generasi Z dan Perilaku Informasi

Generasi Z didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam lingkungan digital (*digital native*). Karakteristik mereka meliputi kefasihan teknologi, kemampuan multitasking, serta preferensi terhadap kecepatan dan efisiensi dalam memperoleh informasi (Nugroho, 2021).

Dalam praktiknya, mereka menggabungkan sumber digital seperti database akademik dengan sumber fisik, meskipun masih menghadapi tantangan literasi informasi akibat banjir data yang tidak terfilter (Mahendra, 2022).

2. *Teori Third Place*

Konsep third place diperkenalkan oleh Ray Oldenburg yang menggambarkan ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan interaksi informal (Oldenburg, 1999).

Dalam konteks perpustakaan modern, konsep ini diwujudkan melalui fasilitas seperti *library café* dan *co-working space* yang mendukung kolaborasi mahasiswa (Setiawan, 2024).

3. Identitas Akademik

Identitas akademik merupakan proses internalisasi nilai dan praktik akademik ke dalam konsep diri mahasiswa (Rizal, 2022). Identitas ini terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan akademik, termasuk interaksi dengan fasilitas perpustakaan (Utami, 2021).

4. *Place Attachment* dan *Place Identity*

Place attachment adalah hubungan emosional antara individu dengan suatu tempat yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis (Firmansyah, 2022). Salah satu dimensinya adalah *place identity*, yaitu kondisi ketika individu merasa tempat tersebut mencerminkan identitas dirinya (Mustika, 2023).

5. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks penelitian ini, perpustakaan dipandang sebagai realitas sosial yang dimaknai secara subjektif oleh mahasiswa dalam membentuk identitas akademik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai perpustakaan sebagai ruang pembentuk identitas akademik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman individu secara mendalam.

Penelitian dilakukan di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi dengan melibatkan 8 mahasiswa aktif sebagai informan penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Penelitian dilaksanakan pada periode April 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Clark Moustakas, yang meliputi tahapan *epoche (bracketing)*, *horizontalisasi*, pengelompokan tema, deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis esensi pengalaman. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Belajar dan Perilaku Informasi Generasi Z

Mahasiswa Generasi Z di Indonesia menunjukkan profil psikografis yang sangat berbeda dari generasi milenial sebelumnya. Mereka adalah individu yang sangat mandiri dalam mencari informasi; internet bagi mereka adalah perpanjangan dari pikiran yang memungkinkan penemuan pengetahuan tanpa harus selalu bergantung pada instruksi dosen. Kemampuan mereka untuk menggunakan berbagai gawai (smartphone, laptop) sebagai mesin penghubung antara otak dan dunia digital telah membentuk pola pikir yang praktis, cepat, dan senang akan hal-hal yang instan. Namun, kemandirian ini dibarengi dengan kebutuhan akan umpan balik yang cepat dan personalisasi dalam pengalaman belajar mereka (Nugroho, 2021).

Dalam konteks pencarian informasi di perpustakaan, Generasi Z cenderung menggabungkan pendekatan tradisional dan digital. Mereka menggunakan katalog daring perpustakaan dan database akademik dengan pencarian kata kunci yang sangat spesifik untuk mempercepat hasil. Meskipun mereka sangat mahir mencari di Google Scholar atau website resmi, mereka tetap menganggap perpustakaan fisik sebagai sumber daya yang penting ketika mereka membutuhkan sumber fisik yang lebih lengkap atau panduan teknis dari pustakawan (Mahendra, 2022). Namun, terdapat tantangan besar berupa keterbatasan literasi informasi; banyaknya data tanpa filter kualitas sering kali membuat mereka terjebak dalam penggunaan sumber yang kurang valid atau tidak relevan (Budiman, 2023).

Tabel 1. Metode Pencarian Informasi

Metode Pencarian Informasi	Alat dan Sumber yang Digunakan	Hambatan yang Dihadapi
Eksplorasi Digital	Katalog daring, database jurnal, Google Scholar.	Banjir informasi tanpa filter kualitas yang memadai.
Penelusuran Fisik	Rak buku, referensi cetak, bantuan pustakawan.	Ketergantungan tinggi pada gawai sering menghambat akses fisik.
Kolaborasi Daring	Grup diskusi WhatsApp/Discord, forum akademik.	Distraksi dari media sosial dan notifikasi yang konstan.

Keinginan Generasi Z untuk mendapatkan pendidikan yang relevan dengan dunia nyata mendorong mereka untuk lebih termotivasi pada metode *problem-based learning* dan magang. Mereka melihat perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai laboratorium untuk menguji ide-ide praktis (Putra, 2023). Kebutuhan akan mentoring digital juga sangat tinggi, di mana

82% mahasiswa menginginkan bimbingan yang dapat diakses melalui platform digital, menunjukkan bahwa kehadiran fisik pustakawan perlu didukung oleh kemudahan interaksi virtual (Ibrahim, 2022).

2. Transformasi Perpustakaan sebagai Ruang Ketiga (Third Place)

Konsep perpustakaan sebagai "ruang ketiga" kini menjadi standar baru dalam pengembangan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Teori Ray Oldenburg diaplikasikan untuk menciptakan suasana "tanah netral" di mana mahasiswa dapat bersosialisasi tanpa tekanan akademik yang kaku yang biasanya dirasakan di dalam ruang kelas (Oldenburg, 1999). Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat sunyi yang mengintimidasi, melainkan sebagai pusat komunitas yang inklusif. Transformasi ini melibatkan perubahan dari konsep reading center (pusat membaca) menjadi learning center (pusat pembelajaran) yang kolaboratif (Setiawan, 2024).

Salah satu inovasi yang paling berdampak adalah integrasi kafe ke dalam area perpustakaan, seperti yang terlihat di Perpustakaan Kandaga Universitas Padjadjaran dan perpustakaan lainnya (Candra, 2024). Library cafe berhasil memenuhi empat kebutuhan utama mahasiswa Gen Z:

- a. *Kenyamanan (Comfort)*: Menyediakan suasana rileks dengan fasilitas fisik seperti sofa dan kursi ergonomis yang memungkinkan mahasiswa menghabiskan waktu lama secara produktif.
- b. *Konektivitas (Connectivity)*: Penyediaan Wi-Fi berkecepatan tinggi mengubah kafe menjadi "kantor kedua" atau tempat kerja fleksibel di mana mahasiswa dapat mengikuti kelas daring sekaligus berdiskusi.
- c. *Estetika (Aesthetics)*: Desain interior yang unik dan "Instagrammable" memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memproduksi konten visual dan mendapatkan validasi sosial melalui media sosial (Kartika, 2019).
- d. *Produktivitas*: Adanya tekanan sosial positif dari melihat orang lain yang juga sedang belajar mendorong motivasi individu untuk tetap fokus (positive social stimulation).

Data menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dari kehadiran kafe terhadap motivasi kunjungan mahasiswa, dengan koefisien korelasi Pearson mencapai 0,698 (Kurniawan, 2024). Hal ini membuktikan bahwa penggabungan antara fungsionalitas akademik (belajar/bekerja) dengan pengalaman gaya hidup (bersosialisasi/estetika) adalah model yang sangat relevan bagi generasi digital ini. Perpustakaan Universitas Brawijaya juga menunjukkan transformasi serupa dengan menyediakan area terbuka, ruang belajar kelompok, dan zona relaksasi untuk mendukung kesehatan mental mahasiswa (Damayanti, 2023).

2. Konstruksi Identitas Akademik melalui Place Attachment

Identitas akademik mahasiswa Generasi Z tidak hanya dibentuk melalui apa yang mereka pelajari, tetapi juga di mana mereka belajar. Identitas akademik didefinisikan sebagai internalisasi nilai-nilai dan praktik akademis ke dalam rasa diri, yang mencerminkan komitmen terhadap komunitas intelektual (Rizal, 2022). Lingkungan fisik perpustakaan berperan sebagai katalis dalam proses ini melalui pembentukan place attachment atau keterikatan tempat (Firmansyah, 2022). Terdapat empat dimensi utama dalam pembentukan keterikatan tempat di perpustakaan:

- a. *Identitas Tempat (Place Identity)*: Mahasiswa merasa bahwa citra diri mereka sebagai orang yang serius dan produktif selaras dengan fungsi perpustakaan. *Place identity* yang kuat terbentuk ketika desain ruang secara visual "mengomunikasikan" karakter akademik yang koheren (Mustika, 2023).
- b. *Ketergantungan Tempat (Place Dependence)*: Perpustakaan dianggap sebagai tempat terbaik yang menyediakan sumber daya (buku, database, internet) untuk mencapai tujuan akademik (Lestari, 2021).
- c. *Afeksi Tempat (Place Attachment)*: Ikatan emosional yang mendalam muncul ketika perpustakaan memberikan rasa nyaman dan keamanan secara psikologis (Dewi, 2021).
- d. *Ikatan Sosial Tempat*: Perpustakaan menjadi tempat di mana kelompok-kelompok berbasis identitas atau teman sekelas berkumpul untuk belajar bersama, yang memperkuat solidaritas sosial dan profesional (Gunawan, 2023).

Tabel 2. Studi Kasus 1 Konstruksi Identitas Akademik melalui Place Attachment

Institusi Perpustakaan	Tingkat Pengaruh Elemen Learning Center	Karakteristik Utama Strategi Spasial
Perpustakaan ITB	67,2%	Fokus pada fleksibilitas, namun menghadapi tantangan identitas fungsional antar lantai yang ambigu.
Perpustakaan ITS	66,0%	Integrasi teknologi dan akses interaksi sosial yang kuat bagi mahasiswa teknik.
Perpustakaan Unpad	33,7%	Transformasi melalui integrasi kafe (Kandaga) sebagai pusat interaksi sosial utama.
Telkom University	-	Keunggulan dalam komunikasi visual dan identitas tempat yang koheren melalui sistem signage.

3. Peran Strategis Pustakawan dan Akselerasi Teknologi Digital

Di era transformasi digital, peran pustakawan telah bergeser secara radikal. Mereka bukan lagi sekadar penjaga rak buku, melainkan mitra riset dan konsultan literasi informasi bagi mahasiswa (Hidayat, 2019). Di tengah tantangan banjir informasi, pustakawan membantu mahasiswa membangun keterampilan berpikir kritis untuk menilai keakuratan dan relevansi sumber daring (Agustina, 2022). Transformasi koleksi digital memungkinkan perpustakaan untuk melayani mahasiswa melampaui batas fisik gedung. Pengadaan e-book, e-journal, dan database yang dapat diakses 24/7 mendukung gaya belajar mandiri mahasiswa Generasi Z yang ingin belajar "kapan saja dan di mana saja" (Abdullah, 2019).

Kecerdasan Buatan (AI) kini menjadi bagian dari ekosistem perpustakaan modern. AI dimanfaatkan untuk mempercepat penemuan data, analisis literatur, hingga sebagai asisten virtual dalam pencarian informasi (Wicaksono, 2023). Namun, integrasi teknologi ini harus dibarengi dengan pengembangan kompetensi pustakawan agar mereka tetap relevan sebagai pendamping profesional yang mampu mengelola informasi berbasis digital secara efektif.

Pendidikan karakter di era digital juga menjadi tanggung jawab baru perpustakaan. Mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman etika tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam semesta digital, termasuk perlindungan privasi dan keamanan data pribadi (Ibrahim, 2022). Dengan menyediakan bimbingan personal dan mentoring digital, perpustakaan membantu mahasiswa menavigasi dunia digital yang kompleks tanpa kehilangan jati diri dan integritas akademik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, perpustakaan bagi mahasiswa Generasi Z telah bermutasi dari sekadar fasilitas fisik menjadi elemen sentral dalam konstruksi identitas akademik mereka. Makna perpustakaan bagi generasi ini melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyedia buku; ia adalah "ruang ketiga" yang mengintegrasikan kebutuhan akan produktivitas akademik, interaksi sosial yang cair, dan validasi identitas digital.¹Keterikatan emosional (*place attachment*) yang kuat terhadap perpustakaan, yang dipicu oleh desain interior yang estetis, kehadiran kafe, dan fasilitas teknologi tinggi, terbukti memperkuat rasa memiliki mahasiswa terhadap komunitas ilmiah universitas.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia harus berfokus pada pendekatan yang berpusat pada pengguna (*user-centric*). Pengelola perpustakaan disarankan untuk mengadopsi konsep Modern Reading Hub yang fleksibel, di mana zona kolaborasi untuk diskusi kreatif dan zona privasi untuk konsentrasi tinggi dapat hidup berdampingan

¹ Gunawan, Rendi, "Perpustakaan sebagai Ruang Interaksi Sosial Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2023): hal. 77.

secara harmonis. Kehadiran library cafe bukan sekadar tren gaya hidup, melainkan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mengubah persepsi perpustakaan menjadi tempat yang ramah dan inspiratif.

Selain aspek fisik, peran pustakawan sebagai mitra strategis dalam riset dan literasi informasi tetap menjadi kunci utama. Di era banjir data dan perkembangan AI, bimbingan profesional untuk menyaring informasi dan menjaga integritas akademik menjadi lebih penting dari sebelumnya. Pustakawan yang adaptif, mahir teknologi, dan mampu berkomunikasi melalui platform visual akan menjadi jembatan yang menghubungkan mahasiswa dengan dunia pengetahuan yang tak terbatas.²

Secara keseluruhan, perpustakaan yang mampu memenuhi tuntutan psikografis Generasi Z akan menjadi ekosistem yang memberdayakan, di mana mahasiswa tidak hanya datang untuk meminjam buku, tetapi untuk "menjadi" akademisi yang utuh. Investasi pada infrastruktur digital, estetika ruang, dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia di perpustakaan adalah investasi jangka panjang bagi kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dalam mencetak generasi yang mandiri, kritis, dan inovatif. Perpustakaan benar-benar lebih dari sekadar rak buku; ia adalah cermin dari aspirasi intelektual dan identitas diri mahasiswa di era digital.

REFERENSI

- Abdullah, Rahman. 2019. *Perpustakaan Digital dan Transformasi Informasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Agustina, Rina. 2022. "Peran Perpustakaan dalam Membangun Literasi Digital Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia*, 8(2).
- Budianto, Hendra. 2020. *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Budiman, Arif. 2023. "Digitalisasi Layanan Perpustakaan di Era Generasi Z." *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, 10(1).
- Cahyono, Agus. 2018. *Sistem Informasi Perpustakaan Modern*. Surabaya: CV Jejak.
- Candra, Fikri. 2024. "Library Café sebagai Third Place Mahasiswa." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1).
- Damayanti, Rika. 2023. "Transformasi Ruang Perpustakaan Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2).
- Dewi, Lestari. 2021. *Psikologi Lingkungan dalam Ruang Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadilah, Nur. 2020. *Perilaku Informasi Generasi Z*. Malang: UB Press.
- Firmansyah, Dedi. 2022. "Place Attachment pada Ruang Akademik Digital." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3).
- Gunawan, Rendi. 2023. "Perpustakaan sebagai Ruang Interaksi Sosial Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Hasanah, Siti. 2024. "Identitas Akademik Mahasiswa di Era Digital Native." *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(1).
- Hidayat, Taufik. 2019. *Manajemen Layanan Perpustakaan*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, Aldi. 2022. "Literasi Digital dan Perubahan Perilaku Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2).
- Indrawati, Mega. 2020. *Perilaku Informasi dalam Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Jaya, Rizki. 2023. "Ruang Ketiga (Third Place) dalam Perspektif Mahasiswa." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1).
- Kartika, Putri. 2019. *Desain Interior Perpustakaan Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Bayu. 2024. "Pengaruh Fasilitas Digital terhadap Minat Kunjungan Perpustakaan." *Jurnal Manajemen Informasi*, 10(2).
- Lestari, Nabila. 2021. *Perpustakaan dan Budaya Akademik*. Jakarta: Rajawali Press.

² Hasanah, Siti, "Identitas Akademik Mahasiswa di Era Digital Native," *Jurnal Pendidikan Tinggi* 11, no. 1 (2024): hal. 66.

- Luthfi, Ahmad. 2023. "Perpustakaan sebagai Ruang Kreatif Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1).
- Mahendra, Fajar. 2022. "Transformasi Digital Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2).
- Mustika, Intan. 2023. "Sense of Place dalam Lingkungan Kampus." *Jurnal Psikologi Ruang*, 5(1).
- Nugroho, Andi. 2021. "Perubahan Perilaku Akses Informasi Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Informasi*, 6(2).
- Nuraini, Salsabila. 2024. "Keterikatan Emosional Mahasiswa pada Ruang Belajar." *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1).
- Pratama, Yoga. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UB Press.
- Putra, Dimas. 2023. "Digital Native dan Adaptasi Teknologi Pendidikan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2).
- Rizal, Fikri. 2022. "Identitas Akademik di Era Digitalisasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 7(1).
- Santoso, Bima. 2018. *Sistem Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, Melati. 2023. "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2).
- Setiawan, Arif. 2024. "Perpustakaan sebagai Ruang Inovasi Akademik." *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 10(1).
- Utami, Nisa. 2021. *Sosiologi Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Deni. 2023. "Peran Teknologi dalam Transformasi Perpustakaan." *Jurnal Informatika Pendidikan*, 9(1).